



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 599-612

ISSN: 2655-1772



IMPLEMENTASI KONSEP TASAWUF DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-GHAZALY BOGOR

Suimah Herniawati

Lembaga Percepatan Belajar Simple

E-mail: fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id,

badrudinhsubky@fai.uika-bogor.ac.id, hupplepups@gmail.com

Abstrak:

Ilmu tasawuf sudah sering dipakai sebagai solusi alternatif dalam berbagai penelitian untuk menyelesaikan pangkal kerusakan moral bangsa saat ini. Ternyata lembaga pendidikan islam (pesantren) yang khas berasal dari bumi Nusantara sudah menerapkan nilai-nilai konsep tasawuf sejak dulu. Tujuan penelitian dalam skripsi ini untuk mendeskripsikan model implementasi konsep tasawuf dalam penerapan pendidikan karakter, menemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan karakter nasional, dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter nasional dalam konsep Tasawuf di Pondok Pesantren Al-ghazaly Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Konsep Tasawuf dalam Pendidikan Karakter yakni dengan menerapkan metode Tazkiyatun Nafs, melalui tahap Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, materi pelaksanaannya berupa seni mengolah hati, dan bertujuan untuk mensucikan hati serta menyaksikan Allah melalui dzikir, taffakur, dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Konsep Tasawuf yang diimplementasikan oleh Ponpes al-Ghazaly Bogor bercorak Tasawuf Teosufi, yang menerapkan metode tazkiyatun nafs pada kegiatan harian santri/wati melalui dzikir bertujuan akhir pada level Mahabbah (Cinta pada Allah) serta menerapkan makna filosofis dari pengajian kitab tasawuf Al-hikam pada acara kebangsaan

“Festival Cinta tanah Air”. Maka konsep tasawuf yang diimplementasikan oleh Ponpes Al-ghazaly sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menerapkan poin pertama; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. Nilai-nilai pendidikan karakter nasional dalam konsep Tasawuf di Pesantren Al Ghazaly Bogor adalah Religius, jujur, toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Kata Kunci: *Tasawuf, Pendidikan, Karakter.*

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa definisi tasawuf yang menyiratkan bahwa kajian ilmu ini merupakan suatu usaha dan cara dalam mengasah aspek afektif atau ‘batin’ (Abudin Nata, 2008), maka konsep tasawuf sangat urgen diinternalisasikan kembali agar menjadi solusi alternatif dalam menetralisasi persoalan perbedaan pendapat mengenai masalah aqidah/fiqih yang tercampur baur dengan berbagai kepentingan duniawi; nafsu, politik dll (Otta, 2010). Krisis moral anak bangsa seperti intoleransi, fanatik, dan rasa kebencian, menandakan bahwa Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter hanya mengajarkan sebatas pengetahuan (tekstual) tidak mengasah aspek afektif apalagi aspek psikomotorik siswa, sehingga hal inilah yang menjadi kendala misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang 2005-2025 (Sekretariat Negara, 2007).

Untuk itu perlu adanya suatu konsep nilai-nilai kebaikan yang diinternalisasikan dalam penerapan pendidikan karakter dari suatu agama, salah satunya agama Islam. Karena konsep ajaran Islam bertanggungjawab atas perbaikan akhlak manusia (Irfani: 2016). Rasulullah mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (*Kaffah*) baik secara dzahir maupun batin, ketika beribadah maupun bermuamalah, secara simbolis dan esensial. Ajaran Islam yang *kaffah* tersebut dibangun atas 3 pola dasar, yakni; *Iman, Islam* dan *Ihsan*. Ketiga pola tersebut wajib dipelajari, dipahami lalu diimplementasikan dalam

upaya membentuk diri menjadi *Insan Kamil*. Ibarat bangunan, Iman adalah pondasi beragama, Islam berfungsi sebagai tiangnya dan Ihsan berfungsi sebagai pelengkap bangunan itu, berupa atap, tembok, pintu, jendela dan lain-lain. Ranah Iman, yang nantinya dikaji pada *ilmu Tauhid*. Ranah Islam selanjutnya dikaji pada *Ilmu Fiqh*. Dan ranah Ihsan, yang dikaji secara luas dan mendalam pada *Ilmu Tasawuf*. Pengamalan ranah ihsan, tidak hanya dikaji secara teoritis tetapi direalisasikan dalam suatu model yang menjadi acuan/contoh untuk diteladani atau ditiru. Penerapan konsep tersebut seiring dengan tujuan pendidikan menurut Islam yang dijelaskan oleh KH. Badrudin H. Subky (2015) yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mencari RidhaNya. Dalam hal ini penulis mengambil nilai-nilai ajaran Islam yakni menerapkan ranah Ihsan yang termuat dalam tasawuf. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model konsep Tasawuf dalam mendidik karakter, menemukan relevansi antara konsep tasawuf di Pesantren Al Ghazaly Bogor dengan tujuan pendidikan karakter nasional, dan menemukan model nilai-nilai pendidikan karakter nasional yang diterapkan dalam konsep Tasawuf di Pondok Pesantren Al Ghazaly Bogor.

Siroj (2012) mengambil definisi tasawuf menurut Al-kattani, tasawuf adalah kebeningan hati dan penyaksian (terhadap Allah). Lalu Abd Al-halim Mahmud definisi ini telah mengimpun dua kutub kondisi batin yang menjadi bangunan kesempurnaan definisi tashawuf, yaitu shafa' atau kebeningan hati yang menjadi wasilah wuhsul ilallah dan musyahadah (penyaksian terhadap Allah) yang menjadi tujuan akhir dalam tasawuf. Sebagaimana tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepadaNya dan akan kembali kehadiratNya, maka upaya yang harus dilakukan yakni terlebih dahulu dengan membersihkan hati baik secara dzahir maupun batin agar terbebas dari hijab/penghalang (dosa) ketika menghadap Allah swt.

Menurut Zubaedi (2015), Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter nasional, antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; tanggung jawab, disiplin dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, peduli, dan kerjasama; percaya diri,

keratif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini berusaha agar dampak krisis moral anak bangsa Indonesia yang terjadi saat ini mampu diselesaikan atau minimal dikurangi kebiasaan buruknya, pembelajaran PAI tidak hanya sebatas hapalan ayat al Qur'an, wawasan tentang hukum syariat dan nilai-nilai akhlaq yang hanya sebatas memahami saja, tetapi nilai akhlak itu harus langsung diterapkan dalam upaya perbaikan dengan meneladani kebiasaan Rasulullah dan Salafusalih, dan menetralsisir dampak negatif dari pengaruh modernisme, hedonisme, matrealisme, liberalisme, radikalisme serta paham lainnya.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berjenis kualitatif, maka metode yang dipilih adalah metode deskriptif, yakni untuk menjelaskan fenomena atau gambaran permasalahan yang dilengkapi dengan membahas tokoh yang berperan, kegiatan (*event* dan agenda), tingkah laku manusia dan budayanya, yang terdapat pada satuan lembaga pendidikan informal (Pesantren). Lembaga pendidikan pesantren yang menjadi objek penelitian ini bernama Pesantren al-Ghazaly Bogor. Jenis penelitian yang digunakan adalah Antropologi budaya, yang memiliki keunggulan dalam memperoleh banyak informasi dari berbagai pendekatan baik secara umum maupun khusus. Pendekatan ini berfungsi untuk mendeskripsikan suatu model penerapan pendidikan karakter yang khas dilaksanakan oleh pihak lembaga pendidikan (dalam hal ini Pesantren Al-Ghazaly).

Teknik Penelitiannya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap pertama dimulai dengan mengumpulkan data dari hasil observasi (peneliti mengamati aktivitas sehari-hari santri/wati Pesantren Al Ghazaly Bogor setiap minggu, termasuk pada kegiatan pengajian kitab kuning dan kitab Tasawuf Kitab al-Hikam karya: Ibnu Atha'illah As-sakandary), selanjutnya melakukan wawancara dengan Pimpinan Pesantren/Kiayi/Ajangan, pembimbing

Santri yang mengajar, dan santri, kemudian menggali data penelitian dengan dokumentasi (untuk memperoleh informasi tentang sejarah dan kondisi objektif pesantren, sejarah pesantren, perkembangan perilaku santri, proses mendidik karakter santri dan nilai-nilai karakter yang diterapkan di pesantren) juga agenda rutin yang dilaksanakan pesantren. Tahap kedua, menganalisis data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah terkumpul. Tahap terakhir, yakni memusatkan permasalahan yang akan dibahas secara aktual, menghubungkan antarvariabel, mengembangkan generalisasi, dan menginterpretasi. Langkah terakhir, barulah memberikan segenap gambaran tentang objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi konsep Tasawuf dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Secara etimologi, *Tasawuf* berarti “*pembersihan, penjernihan, pemutihan kembali, penyulingan*,” (Khoirudin, 2013, h.5), proses memurnikan/membersihkan niat dan amal perbuatan dari berbagai pengaruh kepentingan sesaat (sekolompok tertentu atau urusan politik) dengan berpegang teguh pada ajaran Islam yang diterapkan Rasulullah dan para sahabatnya. Secara terminologi, “*Tasawuf adalah sebagian dari intisari ajaran islam yang membawa kesadaran manusia yang bermakna penyerahan diri dan ketertundukan (al-inqiyat)*,” (Siroj, 2012, h.84) Sebagaimana tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepadaNya dan akan kembali kehadiratNya, maka upaya yang harus dilakukan yakni terlebih dahulu dengan membersihkan hati baik secara dzahir maupun batin agar terbebas dari hijab/penghalang (dosa) ketika menghadap Allah swt. Jadi, hati itu adalah sarana atau alat untuk berkomunikasi dan bertemu dengan Allah swt. Maka alat ini harus terus diasah agar memiliki kepekaan (sensitifitas) hingga mampu menghadirkan Allah serta kalam-kalamNya pada batin manusia. Maka secara terminologi menganalogikan peran tasawuf sebagai air yang mengisi batin manusia dari kegersangan, layaknya obat penyembuh dari penyakit-penyakit sosial dalam masyarakat, pengisi kekosongan batin yang telah

dibersihkan dengan amalan dan akhlak yang baik sehingga hati menjadi tenang dan tentram, juga berperan sebagai tameng dari perbudakan hawa nafsu, dan yang lebih penting lagi adalah sebagai pola penerapan pendidikan karakter yang lebih esensial dan efektif karena pengamalannya tepat pada pengasahan batin seseorang, sebagaimana makna karakter yang berarti jiwa, hati dan kepribadian. Yang semua itu berada pada dimensi internal manusia.

Pengasahan aspek batin tersebut dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, kontinuitas, dan konsistensi dalam mengaplikasikan metode Tazkiyatu Nafs: yang pertama adalah tahap *takhalli*, yaitu berusaha membersihkan dirinya dari hadast kecil dan besar, lahir serta maksiat yang nyata. Kedua, tahap *tahalli*, yakni usaha melakukan kebaikan yang nyata dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada dirinya. Ketiga, tahap *tajalli* dengan amaliyahnya (kegiatannya), dan perkumpulannya (suatu komunitas atau organisasi) dalam upaya melatih potensi kejiwaan manusia bersama-sama secara dipimpin oleh seorang guru spiritual (Mursyid), dan ritualnya biasa disebut tarekat. Hal itu termaktub dalam ayat suci al-Qur'an, yang mana: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*"(Q.S. al-Ala; 14)

Menurut Syeikh Bakr al-Makki ibnu Muhammad Syatta ad-Dimyati dalam kitab *Kifayat al at-Qiya wa al-Minhaj al-Asfiya*, "*Menjelaskan bahwa tujuan utama tasawuf adalah bagaimana seseorang bisa membersihkan hatinya dari nafsunya, yakni dengan melakukan proses penyucian diri melalui dzikir, tafakkur, dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah*", (Anam: 2010, h. 198-199) Dan materi ajaran tasawuf berfokus pada seni mengelola hati untuk mensucikan akhlak dengan mengisi nilai-nilai kebaikan dan berperilaku baik sebagai usaha membersihkan diri dari noda-noda bawaan.

Prosedur pelaksanaan tasawuf dalam hal ini mengalami stasiun-stasiun tertentu dalam pencapaiannya secara berjenjang yang ditempuh oleh seorang Sufi (mulai dari tingkat terendah hingga yang paling tinggi), hal itu disebut *Maqom*. Ibn Atha'illah membagi *maqam* menjadi 9 tahapan; Taubat, Zuhud, Sabar, Sukur, Khauf, Ridha dan tawakkal, dan Mahabbah (Aryati: 2017).

2. Konsep Tasawuf dalam Mendidik Karakter Santri Ponpes Al-ghazaly

Sebagai salah satu pusat pendidikan tasawuf di Indonesia, Pesantren merupakan perpaduan pola pendidikan berasrama yang menerapkan nilai-nilai Keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan (Haryanto: 2014). Pemberian nama 'Al-ghazaly' pada pesantren yang didirikan oleh Mama KH. Rd. Abdullah bin Nuh (ABN) berawal dari inisiatif masyarakat akademisi dalam suatu majlis pengajian, saat itu masih bernama 'Al-huda wal Tuqo'. Ketika Ulama Besar tersebut menawarkan '*ingin mengaji tentang apa?*' kepada para hadirin, lalu dipilihlah kitab *ihya Ulumuddin*, beliau mengkaji kitab tersebut dengan sangat baik, sehingga akhirnya hadirin mengusulkan untuk mengganti nama majlisnya menjadi 'Al-ghazaly' karena saking kagumnya pada pemahaman KH. ABN tentang 'Al-ghazaly' (Hudri, Wawancara personal, Oktober 8, 2018). Seorang tokoh pendiri pesantren sangat berperan penting bagi suatu lembaga pendidikan Islam karena beliau sebagai teladan dan acuan bagi peserta didiknya.

Meskipun beliau telah wafat, pengajian Tasawuf kitab *Ihya Ulumuddin* selalu rutin dilaksanakan oleh pihak pesantren seminggu 2x atau lebih, dan pengajian Tasawuf Kitab al-Hikam oleh K.H. Luqman Hakim (Pimpinan Ponpes Roudhotul Muhibbin) di minggu ke-tiga sekali dalam sebulan. Pengajian tasawuf kitab al-Hikam ini juga berlaku untuk umum, tidak seperti pengajian kitab *Ihya Ulumuddin*, santriwan/wati pun dianjurkan untuk mengikuti pengajian kitab al-Hikam (Salmah, Wawancara personal, November 10, 2018). Meski santri yang hadir terbilang sedikit karna memang tidak ada kewajiban khusus bagi mereka, melihat isi pembahasan spriritual yang tinggi dan sangat mungkin terjadi kekeliruan pemahaman bagi orang yang belum mumpuni dalam hal keagamaan juga ilmu ketatabahasa (bahasa Arab), juga diawatirkan ketidaksiapan mental untuk melaksanakan ritual/amalan tasawuf yang dijelaskan pada kitab *Ihya Ulumuddin*, karena pada umumnya usia santri Ponpes Al-Ghazaly tergolong masih muda (kelas pertama/al-uwla/ setara dengan SMP).

Adapula pengajian kitab Al-hikam yang rutin dilaksanakan sebulan sekali, saat itu pembahasan materinya tentang "Dzikir", dijelaskan bahwa berdzikir dengan menyebut asma-asma Allah,

berdzikir dengan melihat ayat-ayat Allah (Kauniyah dan QauliyahNya), berdzikir dengan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan karuniaNya dan berdzikir untuk memohon perlindungan dari godaan syetan agar terhindar dari perbuatan maksiat dan dzalim pada sesama makhluk. (Lukman Hakim, Januari 21, 2017). Pihak pesantren mengamalkan dzikir dalam kegiatan harian yang dilakukan oleh santri/wati, seperti membaca surat Yasin, wirdu sakron, dan do'a pagi karangan nenek Musyidah, lalu membaca Rotib Al-Haddad, Rotib Al-Qubro seminggu sekali (Sabil, Wawancara personal, April 8, 2018). Kegiatan itu rutin dilakukan dan menjadi kebiasaan santriwan/wati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Bakr al-Makki Ibnu Muhammad Syatta ad-Dimyati dalam kitab *Kifayat al at-Qiya wa al-Minhaj al-Asfiya* yaitu tujuan utama tasawuf salah satunya, dzikir (Anam: 2010).

Menurut Ahmad Sunarto (2014) menerjemahkan matan dari kitab Al-hikam: *"Dzikir adalah jalan yang paling dekat menuju Allah dengan menghadirkan hati kepada Allah (melihat segala sesuatu dengan asma-asma Allah), sebagai jeda menghilangkan (merehatkan) kesibukan hati dari maksiat ataupun kepada selain Dia, meskipun dalam berdzikir sulit untuk mengingatNya, justru lebih berbahaya bila manusia lalai mengingatNya"* (hal. 100), hal itu juga merupakan proses bermujahadah dalam upaya mensucikan diri untuk menghadap Allah, sehingga level tertinggi dari dampak berdzikir adalah timbul rasa *Mahabbah* (Cinta yang tunduk) kepada Sang Khaliq. Maka kegiatan harian dan mingguan yang dilaksanakan oleh Ponpes Al-ghazaly Bogor sebagai metode *tazkiyatun nafs* yang diamalkan oleh para santri. Secara individu, manfaatnya adalah ketenangan batin sebagaimana firman Allah:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S.Ar-ra'du:28), (Q.S. Al-ahzab: 41-42), (Q.S. Al-baqarah: 152), dan (Q.S. Al-imran: 191), tidak hanya untuk melaksanakan perintah Allah untuk berdzikir tetapi dijadikan suatu bentuk metode pelatihan dan pembiasaan yang baik, sehingga yang terbiasa keluar dari mulut pun perkataan *kalimatullah* atau do'a. Manfaat dzikir bagi kehidupan sosial adalah menjaga diri agar tidak mendzalimi sesama makhluk Allah, saling menjaga dari maksiat, dan

melihat sesama manusia (makhluk) dengan penuh kasih sayang. Tujuan akhir dari mengamalkan makna dzikir adalah hati yang selamat dan timbulnya *Mahabbah* (rasa cinta) kepada Sang Maha Pencipta alam semesta, sehingga mampu melunakan hati untuk mengabdikan kepadaNya dengan mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala larangannya tanpa membayangkan imbalan (pahala) dariNya, maka nilai akhlak yang ditempuh seperti pengharapan (raja'), keikhlasan beramal, keridha'an atas kehendakNya. lalu rasa empati dan kasih sayang terhadap semua makhluk yang diciptakan oleh Allah, sebagai pancaran dari rasa kecintaan kepada yang Maha Kuasa. (Hudri, Wawancara personal, Oktober 8, 2018)

Secara filosofis, konsep tasawuf yang diamalkan oleh santri tidak hanya berdasarkan amaliyah spriritual saja (berdzikir), tetapi juga merepresentasikan ajaran Wali Songo dalam upaya penyebaran Islam *Rahmatan Lil'Alamin* di Indonesia, metode dakwah yang digunakan melalui kreativitas dalam memanfaatkan tradisi dan budaya dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan untuk mengasah aspek batin manusia, misalnya dengan kegiatan Tahlilan, Haul, dan Wayang Kulit yang kontennya diisi dengan nilai-nilai keislaman dsb. Tidak sedikit warga Indonesia yang masuk Islam, dan terbukti sampai saat ini agama yang paling banyak dianut oleh penduduk adalah agama Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh pihak pesantren al-Ghazaly dalam melanjutkan estafet dakwah Walisongo dengan membumikan ajaran Islam agar mudah diterima masyarakat yakni mengisi nilai-nilai Islam pada budaya dan tradisi yang biasa diselenggarakan tanpa melanggar syariat Islam (memilah sesuatu yang bernilai manfaat dari budaya yang beresensi keislaman), seperti mengadakan Haul KH. Rd. Abdullah bin Nuh, Ziarah, dan mengadakan acara seminar diskusi tentang agama dan kebudayaan yang bertema: "*Beduk, Mesjid, dan Islam Nusantara*" yang diisi oleh beberapa narasumber seperti K.H. Lukman Hakim, K.H. Thontowi Djauhari dan Ustad Khotimi Bahri M.P. Dalam diskusi ini tidak hanya memperkenalkan bahwa budaya sangat berperan demi kemajuan penyebaran Islam, dimana fungsi beduk sebagai media panggilan shalat (sebelum menggunakan mikrofon), lalu proses pembuatan beduk yang ternyata dibantu oleh tenaga kaum nonmuslim, juga menceritakan sejarah ritual sungkeman, mudik,

membuat ketupat sebagai perayaan hari besar Islam (Idul Fitri dan adha), dan menjelaskan istilah lebaran yang konon telah diindonesiakan. Maka hasil yang diharapkan setelah acara ini adalah untuk menambah kecintaan dan semangat nasionalisme sejak dini, diawali dengan pengungkapan rasa syukur dan cinta pada Allah *swt*. Pembicaraan acara tersebut tidak berhenti pada pengenalan dan pelestarian peran budaya terhadap jalan nya Islam saja, tetapi juga mengasah pola rasa kecintaan dan kesyukuran kepada Sang Maha Kuasa bercerita tentang kisah Nabi Adam ketika mulai diciptakan sebagai makhluk berakal yang diajarkan Allah segala apa yang tidak diketahui malaikat. Dari kisah Nabi Adam yang diceritakan, menyiratkan makna bahwa budaya yang tercipta dari akal budi manusia, lalu yang menciptakan akal budi itu adalah Allah *swt*. Maka seyogyanya manusia mensyukuri dan tidak selalu menolak apa yang diwariskan dari budaya, tapi sebaiknya bijak dalam memilih dan memilah yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, karena jika memberi suatu contoh hasil budaya, ritual sungkeman salah satunya, memiliki nilai kebaktian pada kedua orangtua sebagaimana perintah Allah yang juga mengajarkan berbakti dan hormat pada orangtua.

Pada acara '**Festival Cinta Tanah Air**', yang diselenggarakan oleh pesantren al-Ghazaly Bogor untuk mengingatkan kembali perjuangan para Ulama sebagai pahlawan kebangsaan maupun keagamaan dan pahlawan-pahlawan nasional, lalu memperkenalkan kekayaan seni budaya yang dimiliki Indonesia serta kekayaan alamnya. Hal ini terlihat dari sosok pendiri pesantren KH. ABN, yakni bukan hanya ulama yang mencintai ilmu agama, tetapi juga seorang pahlawan nasionalis yang pernah berpartisipasi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Tidak hanya memberikan nilai karakter bangsa pada suatu agenda saja, tetapi pihak Pesantren Al-ghazaly juga menekankan pendidikan karakter santri pada Missi pesantrennya, yakni bersikap *Tasamuh* (Toleransi), *Tawasuth* (Moderat), dan *Tawazun* (berimbang) dalam beribadah serta bermuamalah. Kemudian mengharapakan bahwa santrinya dapat melaksanakan rukun agama yang ke-tiga (Ihsan), yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah dengan mata batin (belajar akhlak pada Allah), dengan selalu melibatkan Allah, bersama Allah dan nanti

akan kembali pada Allah. Lalu, agenda ‘Tadabur Alam’ yang diselenggarakan pertahun sesuai kesanggupan dan kondisi santri, dengan mendaki gunung. Tujuannya memberikan pendidikan pada santri agar bisa menjaga alam serta keseimbangannya, melihat kebesaran Allah dibalik keindahan bentang alam dan untuk mengenal Allah lebih dekat (Hudri, Wawancara personal, Oktober 8, 2018).

Jadi, pola tasawuf yang tergambar dari kegiatan-kegiatan dan beberapa data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa pesantren al-Ghazaly Bogor menerapkan konsep tasawuf theosufi atau *neo sufism* yang dirintis oleh Fazlur Rahman, yakni konsep tasawuf yang secara konsisten menerapkan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan moderasi (*tawasuth*), pertengahan antara dimensi esoteris dan eksoterik (*Thariqah* dan *Syari’ah*), kemudian antara orientasi duniawi dan ukhrawi, keselamatan individual dan sosial, dan akhirnya antara nilai rasa (*dzawq*) dan rasio (Hamidah: 2008). Jelaslah bahwa pembaharuan tasawuf ini mengajarkan pola sikap/perilaku profesional dan proposional dalam menanggapi urusan dunia dan akhirat. Tiga prinsip tersebut menjadi misi utama yang harus dilaksanakan oleh Pesantren Al-ghazaly Bogor. Dalam tataran praktis konsep tasawuf yang diamalkan oleh pihak Pesantren, yaitu memperkuat kehidupan ritual Islam melalui perhatian bersama pada perincian-perincian sunnah dengan pendalaman ilmu-ilmu keislaman berupa pengajian kitab kuning karya ulama Salafusholih, upaya pembiasaan berdzikir pada kegiatan harian/mingguan santri/wati, dan memberikan pandangan filosofis terhadap kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia agar mencintai Allah, alam semesta beserta isinya, melalui festival ‘Cinta tanah Air’, agenda pengenalan seni budaya. Agenda itu memberikan pengajaran/pemahaman pada santriwan/wati, bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan pada Allah dan berperan sebagai khalifah di bumi yang bertugas melestarikan (mengelola, memperbaiki, memperindah) alam yang diciptakan oleh Allah. Sehingga pembentukan karakter seperti itu sangat efektif, bila apa yang mereka pelajari dari pengajian kitab al-Hikam dapat langsung direalisasikan di setiap aktivitasnya selama 24 jam di pesantren (Hudri, Wawancara personal, Oktober 8, 2018).

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasional dalam Konsep Tasawuf di Ponpes Al-Ghazaly

Konsep Tasawuf yang diterapkan di Ponpes Al-Ghazaly mengandung pilar pertama karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter nasional, yaitu cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. Dari poin pertama ini termuat nilai **Religius**; pengamalan aktifitas ibadah personal seperti *sholat*, *dzikir*, *tafaquh fiddin* (bersungguh-sungguh memperdalam/mempelajari ilmu agama) yang rutin dilaksanakan setiap hari/minggu/bulan/tahun (contoh: baca Al-qur'an, baca Rotib, mengkaji kitab kuning dll). **Baik kepada sesama manusia dan toleran**; pada misi utama pesantren Al-ghazaly, yakni bersikap *Tsamuh* (Toleransi), *Tawasuth* (Moderat), dan *Tawazun* (berimbang) dalam beribadah serta bermuamalah. Sikap moderat dalam upaya bertindak adil, mementingkan kemaslahatan bersama tanpa berpihak dan berakhlakul karimah kepada sesama muslim maupun nonmuslim. Sikap dan nilai ini telah diajarkan pada seminar tentang kebangsaan yang berjudul "Beduk, Islam, dan Nusantara", maka terdapat nilai saling menghargai dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun serta menerima keberadaan mereka. **Semangat kebangsaan dan Cinta tanah air**; sikap dan perilaku ini telah diajarkan pada festival 'Cinta tanah Air' yang diselenggarakan untuk pengenalan dan pemberian pemahaman tentang budaya bangsa Indonesia yang beragam suku, kesenian, adat istiadat dan bahasanya. Harapan dari kegiatan tersebut agar santri dapat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Pendidikan karakter pada pilar pertama (cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya) sangat urgen diimplementasikan oleh lembaga pendidikan formal atau nonformal. Karakter dasar ini membangun generasi bangsa yang berketuhanan, berempati terhadap sesama ciptaan Tuhan, berpotensi menguatkan kepribadian sebagai seorang muslim yang taqwa juga memiliki nilai ciri khas di mata dunia dalam menghadapi berbagai isme/faham akibat pengaruh globalisasi yang semakin peka terhadap perkembangan, perubahan, dan ketidakpastian.

KESIMPULAN

Krisi moral anak bangsa yang masih merajalela menandakan bahwasannya lembaga pendidikan formal belum mampu mengatasi hal itu, sehingga diperlukan adanya suatu konsep beserta tindakan yang lebih mengasah aspek afektif dan psikomotorik siswa, yaitu dengan mengimplementasikan konsep tasawuf teosofi atau nesufisme untuk menerapkan pendidikan karakter yang lebih efektif dalam mengasah jiwa, hati nurani juga akal pikiran melalui proses yang sungguh-sungguh mencari hakikat kehidupan hingga sampailah pada Tuhannya (*Makrifatullah*). Dengan demikian, manfaat yang dapat diambil adalah menumbuhkan rasa empati terhadap sesama makhluk Allah, berpikiran terbuka (*open minded*), dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, PT Raaja Grafindo Persada: Jakarta, 2008
- Anam, Syariful. (2010). '*Urgensi Bertasawuf dalam Pluralitas Kehidupan Sosial Masyarakat Menuju Insan Humanis*', Vol. 1, Jurnal Tasamuh, hal 191-214.
- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Aryati, Azizah. (2017). '*Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'Atoillah As-Sakandari dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam)*', Vol. 5, Jurnal Manhaj, hal 1-8
- Hamidah, Asyifak. (2008). '*Kontribusi tasawuf Dalam Pendidikan*', Vol. 19, hal 1-8
- Hudri, Turmudzi. (2018, Oktober 8). Wawancara.
- Irfani, Fahmi. (2016). '*Potret Pendidikan Islam di Masa Klasik*', Vol.7, Jurnal Fikrah, hal 26-35
- Joko Tri Haryanto. (2014). '*Perkembangan Dakwah Sufistik perspektif tasawuf kontemporer*', Vol.8, Jurnal Addin, hal 269-294

- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Otta, Yusno Abdullah. 2010. "*Tasawuf dan Tantangan Perubahan Sosial*", Vol.14, Jurnal Ulumuna, hal 389-412
- Republik Indonesia. 2007. Undang-undang No. 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang 2005-2025, Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sabil. (2018, April 16). Wawancara.
- Salmah. (2018, Januari 15). Dokumentasi.
- Siroj, Said aqil. (2012). *Dialog Tashawuf Kiai Said; Aqidah Tashawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, Cet pertama, Khalista: Surabaya.
- Subky, Badrudin H. (2015). *Tafsir II Pendidikan Islam*, Cet pertama, Indie Publishing: Depok.
- Sunarto, Ahmad. (2014). *Terjemahan Al-hikam Ibn 'Athailah*, Cet pertama, Mutiara Ilmu: Surabaya.
- Trisna, Entis. (2018, April 16). Wawancara.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.